

Tinjauan Buku

**AGENDA BESAR PEMBAHASAN PEREMPUAN DAN ISLAM
DI INDONESIA**

Widjajanti M Santoso¹

Judul Buku : **Citra Perempuan Dalam Islam, Pandangan Ormas Keagamaan**
Penulis : Jamhari, Ismatu Ropi (eds)
Tahun Cetakan : 2003
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Jumlah Halaman : viii + 175

Pendahuluan

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta yang bekerja sama dengan The Ford Foundation. Tujuannya adalah 'mengeksplorasi perkembangan pemikiran dan praktek-praktek sosial-keagamaan' yang berhubungan dengan isu Islam dan Jender yang diperoleh dari wawancara dengan intelektual Muslim dan pemimpin Ormas Islam. Wawancara tidak terbatas pada pendapat dari Jakarta saja akan tetapi juga diperoleh dari daerah antara lain propinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat. Tampaknya pilihan *purposive* ini diperuntukkan pada daerah dengan mayoritas penduduk beragama Islam atau daerah yang sejak lama sudah dikenal sebagai daerah dengan warna Islam yang nyata.

Barangkali menarik untuk mempermasalahkan pemilihan sampel dari penelitian ini. Meski tidak secara jelas dipaparkan alasan pemilihannya, pembaca bisa memperkirakan organisasi massa perempuan seperti apa yang menjadi perhatian dari penelitian ini. Tampaknya organisasi perempuan dari organisasi yang besar-besar merupakan daya tarik sendiri, tentu dengan logika organisasi tersebut memiliki massa yang signifikan. Jika melihat pengikut memang

¹ Peneliti pada Puslit. Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI

organisasi ini tidak hanya penting tetapi juga signifikan sebagai bagian dari kendaraan politik yang mampu mendukung pemikiran-pemikirannya hingga ke wilayah publik. Dengan demikian ada kecenderungan fokus kajian diarahkan pada masalah perempuan dan politik, apalagi organisasi ini memang berasal dari organisasi Islam yang secara politis memainkan pengaruhnya pada masyarakat. Sehingga isu-isu keadilan dan kesetaraan jender tidak terlalu spesifik dibahasnya. Padahal justru kajian seperti ini yang diharapkan oleh khalayak umum pada saat ini. Seakan-akan terdapat keraguan atau *blocking* antara konsep keadilan dan kesetaraan jender dengan hasil yang diperoleh dari lapangan. Upaya mencari keseimbangan dapat diperoleh dengan melihat tumbuhnya organisasi perempuan Islam yang memiliki hubungan dengan partai. Kembali mengacu pada organisasi yang dilirik, semuanya memiliki hubungan dengan partai. Beberapa organisasi wanita memang tidak secara tegas menyatakan memiliki hubungan dengan partai, namun memiliki relasi tertentu yang tidak dinyatakan. Meski lebih sulit, pemikiran dari mereka juga penting untuk dikenali. Terutama melihat perkembangan masyarakat yang pesat sehingga pemikiran yang lain dapat ditangkap.

Penulis-penulis dalam buku ini memiliki latar belakang pendidikan yang memadai meski hanya beberapa saja yang memiliki spesialisasi dalam bidang gender. Selain memperlihatkan penelitian tentang pemetaan pemikiran dan aktivitas, buku ini memperlihatkan kaderisasi pengajar dan akademisi yang menggembirakan dari institusi pendidikan seperti UIN Jakarta. Sejauh ini pola akademisi membahas masalah perempuan dan jender merupakan bagian dari pola pengkajian-pengkajian masalah perempuan yang awalnya disebarkan melalui pendirian dan pendidikan Pusat Studi Wanita (PSW). Lembaga ini tampaknya mengkaji lebih luas dari masalah perempuan, dengan demikian salah satu hasilnya adalah mengkaji perempuan dan jender merupakan sebuah prestasi yang perlu disemangati. Namun ada hal penting lainnya yang berkenaan langsung dengan kajian perempuan, yaitu minimnya peneliti perempuan yang terlibat (secara asumsi diperkirakan jenis kelamin berdasarkan nama, karena presensi tidak mengenal peneliti). Dari satu sisi, hal ini menunjukkan bahwa masalah perempuan tidak melulu harus dikaji oleh perempuan, selain itu partisipasi lelaki yang tertarik pada isu perempuan perlu dihargai. Akan tetapi dari sisi perlunya memantau partisipasi perempuan, peneliti perempuan perlu juga dilibatkan. Selain itu peneliti perempuan bisa

mendapatkan porsi lebih rumit dengan memasukkan konsep dari kajian wanita, dengan demikian secara lebih lanjut mempermasalahkan hasil lapangan dengan perkembangan pemikiran perempuan dan Islam atau perempuan Dunia Ketiga yang berkembang di arena global

Sepenggal Isi

Meski tidak dijelaskan dalam bagian awal buku ini, pembahasan adalah pada pemikiran dan sumber pemikiran yang diacu oleh lembaga yang diteliti, serta kiprahnya dalam masyarakat. Dalam penjelasannya wawancara juga mengungkap sumber-sumber dari mana yang diwawancara mendapatkan informasi, tetapi bagaimana pemaparan tentang kiprahnya tidak begitu jelas. Barangkali di sini letak salah satu bias yang bisa diperbaiki pada penulisan berikutnya. Bias tersebut timbul karena penulis dan lembaga penelitian ini berada pada lembaga yang memang membahas mengenai agama (Islam). Dengan demikian banyak pengetahuan yang untuk mereka yang berada pada lembaga ini merupakan pengetahuan yang secara *taken for granted* telah dipahami. Oleh karena itu kesadaran untuk menjelaskan dengan lebih sabar tidak tampak benar. Justru hal seperti ini yang diperlukan oleh pembaca yang tidak berada pada lembaga seperti itu – seperti mereka yang dianggap sebagai awam dalam pengetahuan Islam. Selain itu ‘keengganan’ untuk lebih jelas dan lugas pada pemaparan awal merupakan bagian dari kebiasaan akademis yang memang menjadi catatan bagi hampir semua akademisi di Indonesia.

Bab pertama merupakan penjelasan ringkas tentang Islam dan jender secara umum dan kemudian diikuti oleh penjelasan singkat tentang organisasi yang dijadikan sumber informasi utama. Bab selanjutnya merupakan pemaparan dari beberapa masalah besar yang dihadapi oleh perempuan dalam kiprah sosialnya, seperti yang dibahas pada bab kedua tentang kepemimpinan. Kemudian bab ketiga menjelaskan masalah partisipasi publik. Bab keempat membahas masalah yang berkaitan dengan perempuan dan tubuhnya yaitu dengan pembahasan tentang reproduksi dan kehidupan perkawinan. Bab yang terakhir ini merupakan pembahasan kontroversial yang melibatkan perempuan dan Islam. Secara umum peneliti yang terlibat belum dapat melepaskan diri dari *image* keluarga bahagia atau manusia sempurna yang umumnya muncul dalam wacana. Meski mengetahui bahwa hasil lapangan bisa lebih berwarna dari apa yang dituliskan, namun warna-

warna lapangan yang tidak tertampung seyogyanya mendapatkan tempat dengan misalnya membuat tulisan yang secara langsung mengkonstraskan pemikiran perempuan dengan kenyataan lapangan yang ada. Hasil penelitian lapangan ini bisa sangat kaya namun dalam penulisannya memerlukan dorongan yang bisa menjaga jarak dari bias yang dimiliki oleh lembaga maupun kehidupan pribadi individual. Salah satu kesulitan yang *inheren* dalam penelitian tentang perempuan adalah mengakui adanya bias pribadi, oleh karena isu ini meski ditanyakan pada orang lain, akan tetapi melibatkan kehidupan dari diri sendiri dan banyak orang lainnya.

Adalah menarik untuk melihat organisasi kewanitaan Islam yang memiliki predikat tradisional (baca: NU) justru telah membahas masalah partisipasi perempuan jauh sebelum masalah tersebut muncul menjadi wacana. Organisasi seperti Muslimah NU telah lama memasukkan partisipasi perempuan dalam agenda pembahasan mereka. Hal yang serupa dapat pula ditemukan pada perkumpulan – modernis Islam - Muhammadiyah, yang juga telah mempersiapkan pembahasan mengenai masalah politik dalam agenda mereka. Organisasi yang memiliki kecenderungan konvensional dalam gerakan perempuan adalah Persistri². Organisasi ini membedakan dengan tegas tugas perempuan adalah membahas masalah domestik. Selain itu organisasi ini tidak boleh mencampuri kewenangan dari organisasi induknya. Hal yang hampir senada juga dapat dilihat dari dasar pemikiran organisasi lainnya. Dengan demikian organisasi Islam Perempuan yang telah membahas masalah partisipasi publik adalah NU dan Muhammadiyah. Dalam hal ini partisipasi publik mengacu pada institusi politik dan sosial pada umumnya.

Dalam pembahasan mengenai perempuan dan Islam, organisasi tersebut – NU - memiliki dukungan pemikir baik perempuan maupun lelaki yang mulai mengembangkan fikih perempuan. Antara lain disebutkan Masdar F Mas'udi yang membahas mengenai kesaksian perempuan, waris perempuan dan sebagainya. Meski masih dalam pembahasan, namun sumbangan mereka signifikan dalam pembahasan perempuan dan Islam secara menyeluruh.

Pembagian pembahasan dalam buku ini telah memperlihatkan tema-tema yang keluar pada pembahasan mengenai perempuan dan

² Persistri – Organisasi Perempuan Persatuan Islam

Islam sebagaimana dipahami oleh beberapa organisasi dan beberapa orang. Namun ada hal yang menarik yang bisa dianalisis secara lebih panjang lebar. Hal tersebut adalah hasil wawancara pada beberapa orang (baca : lelaki) yang menjadi pengurus organisasi Islam, bukan organisasi Perempuan Islam. Sebetulnya hasil wawancara tersebut dapat dianalisis dengan menunjukkan apakah pendapat tersebut mencerminkan *policy* (baik tertulis atau tidak) tentang perempuan, ataukah pendapat tersebut merupakan pendapat pribadi mengenai pemahaman mereka tentang partisipasi perempuan di ruang publik.

Masalah yang terakhir ini sangat strategis, dengan memperlihatkan bahwa pendapat tersebut lebih condong pada pendapat pribadi atau tidak, maka dapat dianalisis bagaimana pemahaman terhadap partisipasi perempuan di ruang publik diimplementasikan. Para pengurus yang diwawancarai tersebut merupakan gambaran dari pendapat aktivis lelaki yang memiliki perbedaan dengan aktivis perempuan dalam mendefinisikan partisipasi publik. Perbedaan yang seharusnya dibahas dalam hal ini adalah, sepatutnya aktivis perempuan bisa memberikan masukan yang lebih mendalam sesuai dengan pengalaman mereka sebagai perempuan dan sebagai aktivis. Selain itu dapat pula dilihat atau dianalisa lebih lanjut adanya jurang pemahaman dari aktivis perempuan yang telah membahas mengenai agenda partisipasi publik dengan aktivis lelaki yang memiliki kecenderungan 'terlambat' mengantisipasi kebutuhan partisipasi publik dari perempuan.

Kondisi lapangan di mana lelaki merupakan narasumber dari penelitian ini seharusnya menjadi bagian dari analisis bagaimana lelaki dalam organisasi Islam yang melibatkan perempuan mengutarakan pendapatnya. Sehingga penelitian dapat dibaca sebagai citra perempuan menurut aktivis lelaki. Apakah bisa dipertanyakan bahwa hal ini memperlihatkan citra 'patriarkal' dari organisasi Islam? Ataukah hal ini merupakan kekuranglengkapan disain dalam penelitian yang melibatkan isu perempuan ?

Penutup

Buku ini tidak memiliki penutup. Dalam format buku barangkali bisa saja dibenarkan, meski tidak lumrah. Lebih dalam lagi, tim ini memang belum mengantisipasi apa pendapat mereka terhadap Citra Perempuan dalam Islam (di Indonesia). Ada banyak asumsi yang

bisa diketengahkan mengapa mereka belum mengumumkannya. Antara lain, tentu saja karena partisipasi perempuan (Islam) masih diperbincangkan, terutama karena pengurus organisasi Islam adalah lelaki dan organisasi Islam di Indonesia sebenarnya memiliki *power* atau kekuasaan yang besar untuk menentukan posisi seseorang. Kekuasaan ini sangat terasa dan sangat mempengaruhi, meski individu tersebut berada di luar lingkungan pengurus. Kekuasaan ini juga mempengaruhi hubungan sosial sehingga dapat dirasakan bahwa hal ini mempengaruhi ketegaran seseorang untuk mengambil benang merah dari pembahasan yang ada. Terdapat beberapa aktivis perempuan yang sangat handal dalam menangani perkembangan pemikiran Islam, akan tetapi mereka berkiprah di luar organisasi massa yang memiliki hubungan dengan organisasi Islam yang lebih besar.

Buku ini tetap menjadi sebuah gambaran bahwa masalah perempuan dan Islam merupakan masalah yang besar dan sulit dan kompleks. Peneliti yang tergabung dalam penulisan ini telah memulai menapakkan jejak mereka, dan diharapkan akan diikuti oleh pembahasan lain yang akan memperkaya pembahasan perempuan dan Islam di Indonesia. Dari sisi penelitian dengan isu perempuan hal ini menggambarkan agenda pengkajian secara khusus bagaimana melakukan penelitian dengan isu perempuan. Perempuan di perlakukan sebagai objek penelitian atautkah ada upaya untuk mendudukan mereka sebagai subjek penelitian, di mana suara perempuan diperhitungkan perempuan. Kondisi ini memperlihatkan agenda besar penelitian tentang perempuan yang masih memerlukan sejumlah kajian dan upaya kerja keras secara akademis dan praktis. Walau demikian: selamat datang di arena 'pencerahan'.